

PELANGGARAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA DALAM KOLOM KOMENTAR TIKTOK TERKAIT KEBIJAKAN LISTRIK OLEH PRABOWO SUBIANTO: TIKTOK SEBAGAI ARENA KRITIK POLITIK

**Fika Nuraini¹, Wahyu Resty Novi Yanti², Aulya Nur Al-Faresa³, Damas Airlangga
Malindo⁴, Nur Lailiyah⁵**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan,

Universitas Nusantara PGRI Kediri

fikanuraini061@gmail.com¹, Restywahyu538@gmail.com², aulyanuralfaresa28@gmail.com³,
damasmalindo15@gmail.com⁴, lailiya86@unpkediri.ac.id⁵

Abstrak

Media sosial terutama Tiktok menjadi ruang publik yang memungkinkan masyarakat menyampaikan kritik terhadap kebijakan pemerintah. Namun, penyampaian kritik tersebut sering kali mengabaikan prinsip kesantunan berbahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam komentar TikTok terkait kebijakan listrik oleh Prabowo Subianto serta mengidentifikasi Maksim kesantunan yang paling dominan dilanggar. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan kajian pragmatik berdasarkan teori prinsip kesantunan Geoffrey Leech. Data berupa komentar warganet pada akun TikTok Warta Banjar yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak, catat, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 20 data pelanggaran prinsip kesantunan yang terdiri atas pelanggaran maksim kebijaksanaan (6 data), maksim kederawanan (3 data), maksim kesimpatian (3 data), maksim kesepakatan (2 data), maksim pujian (4 data), dan maksim kerendahan hati (2 data). Pelanggaran maksim kebijaksanaan menjadi bentuk yang paling dominan. Temuan ini menunjukkan bahwa TikTok berfungsi sebagai arena kritik politik, tetapi ekspresi kritik cenderung disampaikan secara emosional dan kurang memperhatikan kesantunan berbahasa. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan kajian pragmatik serta meningkatkan kesadaran masyarakat untuk berkomunikasi secara santun di media sosial.

Kata kunci: kesantunan berbahasa, pragmatik. TikTok, kritik politik, komentar warganet

A. PENDAHULUAN

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek penting dalam komunikasi karena menunjukkan penghargaan terhadap orang lain. Penerapan kesantunan tidak hanya diperlukan dalam komunikasi secara langsung, tetapi juga dalam interaksi melalui media sosial. Seiring perkembangan teknologi, media sosial menjadi sarana yang banyak digunakan masyarakat untuk bertukar informasi dan menyampaikan pendapat.

Namun, penggunaan dalam bermedia sosial, apa yang kita tulis dan sampaikan semestinya tidak berisi ujaran yang sembarangan, mengingat ruang lingkup media sosial yang sangat luas, jejak digital yang tidak mudah dihapus, dan kepada siapa ujaran itu sampai. Perlu adanya kesadaran terkait bahasa yang pantas digunakan dalam bermedia sosial sehingga kesantunan berbahasa akan menjadi persoalan yang penting karena melalui hal ini kita akan mengetahui hal yang pantas dan tidak pantas diujarkan oleh masyarakat. Dengan demikian kesantunan memiliki arti aturan perilaku yang telah ditetapkan atau disepakati oleh masyarakat sebagai pelaku sosial. (Lestari, 2024).

Dalam menggunakan media sosial, setiap pengguna perlu memperhatikan bahasa yang digunakan agar tidak mengandung ujaran yang dapat menyinggung atau merugikan pihak lain. Hal ini penting karena media sosial memiliki jangkauan yang sangat luas, informasi yang dibagikan meninggalkan jejak digital yang sulit dihilangkan, serta dapat diakses oleh berbagai kalangan. Oleh sebab itu, kesadaran dalam memilih tutur kata yang tepat menjadi aspek yang sangat penting. Kesantunan berbahasa berperan sebagai pedoman untuk menentukan bentuk tuturan yang layak maupun tidak layak disampaikan kepada orang lain. Dengan demikian, kesantunan dapat dipahami sebagai seperangkat norma atau aturan perilaku yang disepakati oleh masyarakat sebagai acuan dalam berkomunikasi secara

sopan dan saling menghargai. (Rahmawati et al., 2023).

Media sosial menjadi ruang bagi masyarakat untuk menyampaikan penilaian dan pandangan terhadap suatu isu melalui bahasa. Dalam kajian pragmatik, makna komentar tidak selalu tersampaikan secara langsung, melainkan sering mengandung maksud dan penilaian tersirat yang dipahami melalui konteks. TikTok kini tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai wadah diskusi publik. Salah satu topik yang mendapat perhatian adalah kebijakan kendaraan listrik yang disampaikan oleh Prabowo Subianto. Beragam respons muncul dari warganet, baik berupa dukungan maupun kritik, yang sebagian disampaikan dengan bahasa kurang santun. Kesantunan berbahasa penting untuk menjaga hubungan sosial yang baik dalam komunikasi. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam komentar TikTok.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ketiksantunan berbahasa pada media sosial Tiktok. Terdapat penelitian sebelumnya yang membahas tentang penelitian mengenai kesantunan berbahasa di media sosial, yaitu (Rahmawati et al., 2023) meneliti kesantunan berbahasa warganet pada video TikTok dan menemukan adanya tindak tutur ilokusi representatif, direktif, ekspresif, dan komisif, serta bentuk pemuatan dan pelanggaran kesantunan. Selanjutnya, (Lestari, 2024) menemukan bahwa pelanggaran kesantunan di kolom komentar Instagram didominasi bahasa kasar, emosi, dan sikap memojokkan lawan tutur. Penelitian (L.P.F. Yanti, I.N. Suandi, 2021) pada komentar Facebook menunjukkan adanya pemuatan dan pelanggaran berbagai maksim kesantunan. Selain itu, (Sajida et al., 2024) mengkaji tindak tutur ilokusi dalam cuitan media sosial X dengan fokus pada jenis dan maksud tuturan tokoh publik.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis kesantunan berbahasa dalam isu kebijakan publik di media sosial dengan menggabungkan kajian prinsip kesantunan, tindak tutur ilokusi, dan implikatur. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya penggunaan bahasa yang kurang santun dalam menanggapi isu publik di media sosial. Penelitian ini mengkaji pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam komentar TikTok terkait kebijakan kendaraan listrik oleh Prabowo Subianto. Fokus penelitian meliputi bentuk pelanggaran kesantunan, maksim yang paling banyak dilanggar, dan fungsi TikTok sebagai media kritik politik. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk pelanggaran kesantunan, mengidentifikasi maksim yang dominan dilanggar, serta menjelaskan peran TikTok sebagai sarana kritik. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah referensi kajian pragmatik dan meningkatkan kesadaran masyarakat untuk berkomunikasi secara lebih santun di media sosial.

B. KAJIAN TEORI

Penelitian ini menggunakan teori prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech sebagai landasan untuk menganalisis bentuk-bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa dalam kolom komentar TikTok pada akun warta banjar terkait kebijakan listrik oleh Prabowo Subianto. Teori ini dipilih karena mampu menjelaskan bagaimana penutur menggunakan bahasa untuk menjaga hubungan sosial, mengurangi konflik, dan menghormati lawan tutur dalam proses komunikasi. Menurut Geoffrey Leech dalam *Principles of Pragmatics* (1983), prinsip kesantunan *Politeness Principle* merupakan seperangkat kaidah yang mengatur penggunaan bahasa agar interaksi sosial berlangsung harmonis. Prinsip ini berfungsi melengkapi prinsip kerja sama yang dikemukakan oleh Grice dengan menekankan aspek penghargaan terhadap orang lain dalam komunikasi. Leech menjelaskan bahwa kesantunan berbahasa

tidak hanya berkaitan dengan pemilihan kata yang halus, tetapi juga dengan upaya meminimalkan ungkapan yang merugikan atau menyinggung orang lain serta memaksimalkan penghargaan terhadap mitra tutur.

Leech membagi prinsip kesantunan ke dalam enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim kesimpatian, maksim penghargaan, maksim pujian, maksim kerendahan hati. Keenam maksim tersebut menjadi indikator untuk menilai apakah suatu tuturan mematuhi atau melanggar prinsip kesantunan. Dalam penelitian ini, keenam maksim tersebut digunakan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan bentuk-bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa yang terdapat pada kolom komentar TikTok terkait kebijakan listrik oleh Prabowo Subianto. Analisis dilakukan dengan melihat tuturan yang mengandung penghinaan, sindiran, ejekan, penolakan, maupun bentuk ekspresi lain yang berpotensi melanggar prinsip kesantunan menurut Geoffrey Leech.

a. Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan berkaitan dengan upaya penutur untuk meminimalkan kerugian yang diterima orang lain dan memaksimalkan manfaat bagi mitra tutur. Dalam interaksi sosial, seseorang diharapkan mempertimbangkan dampak tuturannya agar tidak menimbulkan perasaan tersinggung atau dirugikan. Pelanggaran terhadap maksim ini terjadi ketika penutur menyampaikan kritik, sindiran, atau komentar yang berpotensi merugikan, menyakiti, maupun merendahkan pihak lain tanpa memperhatikan etika berbahasa. Dalam konteks media sosial, pelanggaran maksim kebijaksanaan sering ditemukan pada komentar yang bernada menghina atau menyerang individu maupun kelompok tertentu (Leech, 1983).

b. Pelanggaran Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan mengarahkan penutur untuk tidak mengutamakan keuntungan pribadi dalam komunikasi serta menunjukkan penghargaan terhadap kepentingan orang lain. Pelanggaran maksim ini terjadi ketika seseorang lebih menonjolkan kepentingan dirinya sendiri, memaksakan pendapat, atau mengabaikan hak pihak lain untuk menyampaikan pandangannya. Dalam ruang diskusi publik, terutama pada media sosial, pelanggaran maksim kedermawanan dapat terlihat melalui komentar yang bersifat egois dan tidak memberikan ruang bagi pandangan yang berbeda (Leech, 1983).

c. Pelanggaran Maksim Kesimpatian

Maksim kesimpatian menekankan pentingnya menunjukkan rasa empati, kepedulian, dan solidaritas terhadap orang lain. Penutur yang mematuhi maksim ini akan berusaha menunjukkan dukungan atau penghargaan terhadap kondisi yang dialami pihak lain. Sebaliknya, pelanggaran maksim kesimpatian terjadi ketika seseorang memperlihatkan sikap acuh tak acuh, sinis, atau bahkan mengejek kesulitan yang dialami orang lain. Dalam komunikasi digital, bentuk pelanggaran ini sering muncul melalui komentar yang mengandung cemoohan atau ketidakpedulian terhadap situasi tertentu (Leech, 1983).

d. Pelanggaran Maksim Kesepakatan

Maksim kesepakatan bertujuan untuk memaksimalkan kesesuaian pendapat dan meminimalkan pertentangan dalam komunikasi. Kehadiran perbedaan pendapat tidak dapat dihindari, tetapi penyampaian tetap perlu memperhatikan norma kesantunan. Pelanggaran terhadap maksim kesepakatan terjadi apabila penutur menyampaikan ketidaksetujuan secara kasar, provokatif, atau disertai penghinaan terhadap pihak lain. Dalam kolom komentar media sosial, pelanggaran ini umumnya tampak pada

perdebatan yang diwarnai ujaran negatif dan penolakan yang tidak disampaikan secara santun (Leech, 1983).

e. Pelanggaran Maksim Pujian

Maksim pujian menghendaki penutur untuk memaksimalkan penghargaan terhadap orang lain dan meminimalkan kecaman. Prinsip ini bertujuan menciptakan hubungan sosial yang harmonis melalui sikap saling menghormati. Pelanggaran maksim pujian terjadi ketika seseorang lebih banyak memberikan kritik yang bersifat merendahkan, mencela, atau menghina daripada memberikan apresiasi. Pada media sosial, pelanggaran maksim ini sering ditemukan dalam bentuk komentar yang berisi ejekan, makian, atau ungkapan yang merusak citra seseorang maupun kelompok tertentu (Leech, 1983).

f. Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati menuntut penutur untuk tidak terlalu menonjolkan kelebihan dirinya dan menghindari sikap membanggakan diri secara berlebihan. Maksim ini bertujuan menjaga keseimbangan hubungan sosial agar tidak muncul kesan superioritas terhadap orang lain. Pelanggaran maksim kerendahan hati terjadi ketika seseorang secara berlebihan memuji dirinya sendiri, menganggap dirinya paling benar, atau merendahkan kemampuan orang lain demi menunjukkan keunggulan dirinya. Dalam interaksi media sosial, pelanggaran ini dapat ditemukan pada komentar yang menunjukkan sikap arogan dan merasa paling mengetahui suatu persoalan (Leech, 1983).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Deskriptif Kualitatif karena bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena penggunaan bahasa secara mendalam berdasarkan konteks tuturan yang terjadi dalam komunikasi di media sosial. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk

mengkaji makna, maksud, serta bentuk-bentuk pelanggaran kesantunan yang terkandung dalam komentar warganet tanpa menggunakan perhitungan statistik. Penelitian ini berfokus pada kajian pragmatik, khususnya mengenai pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh (Leech, 1983), yang menekankan bahwa penggunaan bahasa dalam interaksi sosial perlu memperhatikan prinsip kesantunan melalui enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, kedermawanan, kesimpatian, kesepakatan, pujian, dan kerendahan hati (Leech, 1983).

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari kolom komentar pada video TikTok akun Warta Banjar yang membahas kebijakan kendaraan listrik oleh Prabowo Subianto. Data penelitian berupa tuturan warganet yang mengandung kritik, sindiran, ejekan, sarkasme, penghinaan, maupun bentuk-bentuk tuturan lain yang menunjukkan adanya pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berbahasa. Pemilihan data dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan dan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, komentar yang dipilih merupakan komentar yang memiliki keterkaitan dengan topik kebijakan kendaraan listrik dan menunjukkan indikasi pelanggaran terhadap maksim kesantunan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak, catat, dan dokumentasi. Teknik simak digunakan untuk mengamati secara cermat penggunaan bahasa yang muncul dalam kolom komentar TikTok. Selanjutnya, teknik catat dilakukan dengan mencatat komentar-komentar yang memenuhi kriteria penelitian, kemudian data tersebut didokumentasikan sebagai bahan analisis. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis agar data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian dan dapat menggambarkan fenomena

ketidaksantunan berbahasa dalam komunikasi digital.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh (Miles dan Huberman, 1994), yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data komentar yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan komentar berdasarkan jenis pelanggaran maksim kesantunan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu proses menginterpretasikan data untuk memperoleh gambaran mengenai bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa yang ditemukan dalam kolom komentar TikTok. Model analisis Miles dan Huberman menekankan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara berkelanjutan dan saling berkaitan antara proses pengumpulan data, penyajian, serta verifikasi hasil penelitian (Miles & Huberman, 1994). Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi teori, ketekunan pengamatan, diskusi dengan teman sejawat, serta dokumentasi data. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan temuan penelitian menggunakan konsep prinsip kesantunan dan kajian pragmatik yang relevan. Ketekunan pengamatan dilakukan agar peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap konteks komentar warganet, sedangkan diskusi teman sejawat digunakan untuk mengurangi subjektivitas penafsiran data. Dengan demikian, langkah-langkah tersebut dilakukan agar hasil penelitian memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang lebih tinggi.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, yang diperoleh dari kolom komentar TikTok pada akun warta banjar terkait kebijakan kendaraan listrik oleh Prabowo Subianto, ditemukan berbagai pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam penyampaian

kritik dan pendapat warganet. Data diambil dari video TikTok yang membahas isu kendaraan listrik dan memiliki tingkat interaksi yang tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa TikTok tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai ruang publik digital untuk menyampaikan kritik dan opini masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat komentar terdapat pelanggaran prinsip kesantunan, seperti penggunaan kata-kata kasar, sindiran, sarkasme, ejekan, dan penghinaan. Bentuk tuturan tersebut digunakan untuk mengungkapkan ketidaksetujuan dan kritik terhadap kebijakan kendaraan listrik. Selain itu, banyak komentar mengandung makna tersirat yang menunjukkan adanya implikatur dan tujuan tertentu dari penuturnya.

Pembahasan terhadap hasil penelitian dan pengujian yang diperoleh disajikan dalam bentuk uraian teoritik, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Hasil percobaan sebaiknya ditampilkan dalam berupa grafik atau pun tabel. Untuk grafik dapat mengikuti format untuk diagram dan gambar.

Tabel 1. Tabulasi Data

No	Pelanggaran Maksim	Jumlah Data
1	Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan	6
2	Pelanggaran Maksim Kedermawanan	3
3	Pelanggaran Maksim Kesimpatian	3
4	Pelanggaran Maksim Kesepakatan	2
5	Pelanggaran Maksim Pujian	4
6	Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati	2
Total Jumlah		20

Pada tabel 1 pelanggaran maksin kesantunan dalam kolom komentar video TikTok terkait kebijakan Listrik oleh Prabowo Subianto: TikTok sebagai arena kritik politik kami menemukan banyak pelanggaran maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim

kesimpatian, maksim kesepakatan, maksim pujian, maksim kerendahan hati. Dari keseluruhan pelanggaran yang dilakukan ada 20 data yang didapat. Di bawah ini uraian 20 data pelanggaran tersebut.

Data 01



Calonistrimu0

gak masuk akal, anehhhhhhhh,, sedangkan kalau listrik mati???? terus pake mobil listrik motor listrik belinya pake apa?? daun pak????

03-27 Balas

5



Konteks tuturan tersebut pada sebuah akun TikTok @calonistrimu0 komentar tersebut mengandung implikatur berupa kritik terhadap kesiapan kebijakan kendaraan listrik ketika terjadi pemadaman listrik. Akan tetapi, kritik disampaikan dengan cara yang tidak santun karena menggunakan sindiran dan pertanyaan retorik yang cenderung mengejek pihak tertentu. Penggunaan tanda baca berlebihan juga memperlihatkan emosi dan ketidaksetujuan penutur terhadap kebijakan yang dibahas.

Tuturan kolom komentar data (01) termasuk pelanggaran maksim kebijaksanaan. Karena dalam maksim kebijaksanaan diharuskan menyampaikan pendapat dengan meminimalkan kerugian atau dampak negatif terhadap pihak lain.

Data 02



fidi

motor listrik pas musim hujan dan jalan banjir gak bisa bayangin😂😂

03-27 Balas

4



Konteks tuturan tersebut pada sebuah akun TikTok @fidi komentar tersebut mengandung kritik terhadap kebijakan pemerintah, tetapi disampaikan dengan nada menyalahkan dan menyerang secara tidak langsung. Penutur menunjukkan ketidakpuasan terhadap kondisi ekonomi masyarakat dengan cara membandingkan kebijakan kendaraan listrik dengan kebutuhan pokok masyarakat.

Tuturan kolom komentar data (02) termasuk pelanggaran maksim

kebijaksanaan. tuturan tersebut mengandung implikatur bahwa kendaraan listrik dianggap kurang efektif digunakan di Indonesia yang sering mengalami hujan dan banjir. Kritik yang disampaikan tidak bersifat langsung, tetapi mengandung makna tersirat berupa keraguan terhadap kesiapan penggunaan kendaraan listrik dalam kondisi lingkungan tertentu.

Data 03



Konteks tuturan tersebut pada sebuah akun TikTok @blessing masandai komentar tersebut mengandung implikatur bahwa kendaraan listrik dianggap belum sesuai dengan kondisi geografis dan cuaca di Indonesia, terutama pada daerah yang memiliki medan sulit dan rawan banjir. Akan tetapi, kritik tersebut disampaikan secara sarkastis sehingga menunjukkan adanya pelanggaran kesantunan berbahasa dalam komunikasi digital.

Tuturan kolom komentar data (03) termasuk pelanggaran maksim kebijaksanaan karena pada data tersebut penutur menyampaikan kritik dengan nada meremehkan melalui ungkapan “*bapa jangan bercanda deh*”.

Data 04

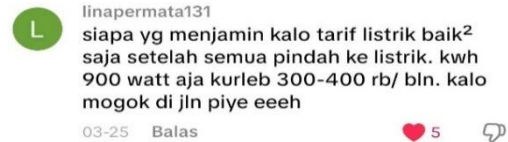


Konteks tuturan tersebut pada sebuah akun TikTok @mas to92 komentar tersebut mengandung implikatur bahwa kendaraan listrik dianggap kurang sesuai digunakan di wilayah pedesaan karena keterbatasan daya angkut. Kritik tersebut menunjukkan keraguan penutur terhadap efektivitas kebijakan kendaraan listrik bagi kebutuhan masyarakat desa.

Tuturan kolom komentar data (04) termasuk maksim kebijaksanaan

mengharuskan penutur menyampaikan pendapat dengan tetap menjaga kesantunan dan meminimalkan dampak negatif terhadap pihak lain. Namun, komentar tersebut disampaikan secara langsung dengan nada meremehkan kebijakan kendaraan listrik.

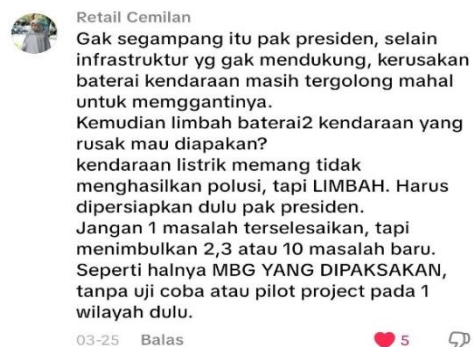
Data 05



Konteks tuturan tersebut pada sebuah akun TikTok @linapermata131 komentar tersebut menunjukkan bentuk sindiran yang mempertegas ketidakpercayaan penutur terhadap efektivitas kendaraan listrik. Selain itu, penggunaan bahasa informal dan penekanan pada bagian akhir kalimat memperlihatkan ekspresi emosional penutur dalam menyampaikan kritik.

Tuturan kolom komentar data (05) tersebut termasuk pelanggaran maksim kebijaksanaan karena kritik disampaikan dengan bahasa yang bernada sinis dan merendahkan sehingga berpotensi menimbulkan penilaian negatif terhadap pihak yang menjadi sasaran tuturan.

Data 06



Konteks tuturan tersebut pada sebuah akun TikTok @retailcemilan komentar tersebut mengandung implikatur bahwa kebijakan kendaraan listrik dianggap belum siap diterapkan karena infrastruktur, biaya perbaikan baterai, dan pengelolaan limbah dinilai masih menjadi permasalahan.

Tuturan kolom komentar data (06) tersebut termasuk pelanggaran maksim kebijaksanaan. Menunjukkan pelanggaran kesantunan karena menggunakan tuturan evaluatif yang bernada meremehkan dan menyudutkan pihak tertentu. Dengan demikian, data tersebut menunjukkan bahwa kritik politik di media sosial sering disampaikan secara langsung dan emosional tanpa memperhatikan prinsip kesantunan berbahasa.

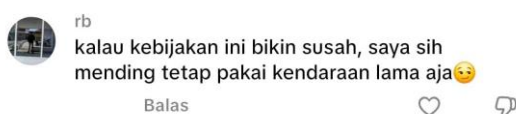
Data 07



Konteks tuturan tersebut pada sebuah akun TikTok @Afsah Siregar komentar tersebut mengandung implikatur bahwa kendaraan listrik dianggap tidak mudah dimiliki oleh seluruh masyarakat karena faktor ekonomi. Penutur menyiratkan kritik terhadap kebijakan pemerintah yang dinilai kurang mempertimbangkan kondisi masyarakat secara menyeluruh. Penggunaan frasa “di kasih tiap rumah” menunjukkan bentuk sindiran terhadap kemungkinan distribusi kendaraan listrik yang dianggap tidak realistis.

Tuturan kolom komentar data (07) termasuk melanggar maksim kedermawanan karena penutur secara eksplisit mengarahkan keuntungan kepada dirinya dan masyarakat sebagai penerima manfaat, sementara seluruh beban penyediaan fasilitas dibebankan kepada pemerintah. Penutur tidak menunjukkan sikap mengurangi kepentingan diri sendiri ataupun mempertimbangkan keterbatasan pihak yang diminta, melainkan menonjolkan ekspektasi agar memperoleh keuntungan material.

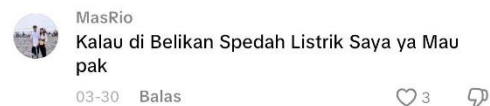
Data 08



Konteks tuturan tersebut pada sebuah akun TikTok @rb komentar tersebut penutur secara tegas mengutamakan kenyamanan dan kepentingan pribadinya dengan menolak beradaptasi terhadap kebijakan baru. Penutur menghendaki agar sistem lama tetap diberlakukan karena dianggap lebih menguntungkan dirinya, tanpa mempertimbangkan tujuan kebijakan atau manfaat yang mungkin dirasakan oleh masyarakat secara luas. Sikap tersebut menunjukkan kecenderungan untuk memaksimalkan keuntungan bagi diri sendiri dan menghindari beban berupa proses penyesuaian terhadap aturan baru.

Tuturan kolom komentar data (08) tuturan ini dapat dipandang sebagai pelanggaran maksim kedermawanan karena penutur tidak menunjukkan kesediaan menanggung konsekuensi atau pengorbanan pribadi demi mendukung kepentingan yang lebih luas. Sebaliknya, penutur lebih menonjolkan keinginan agar kebijakan disesuaikan dengan kenyamanan dirinya sendiri.

Data 9



Konteks tuturan tersebut pada sebuah akun TikTok @MasRio komentar tersebut secara tidak langsung menyampaikan keraguan terhadap kemampuan masyarakat dalam memenuhi biaya peralihan ke kendaraan listrik. Penggunaan kendaraan listrik dianggap lebih mudah diterima apabila terdapat bantuan atau subsidi dari pemerintah. Dengan kata lain, penutur menilai bahwa faktor ekonomi masih menjadi kendala utama dalam penerapan kebijakan tersebut.

Tuturan kolom komentar data (09) tersebut dapat dikategorikan sebagai pelanggaran maksim kedermawanan karena ketidaksetujuan disampaikan melalui bentuk sindiran yang mengarah kepada pemerintah. Meskipun disampaikan

secara halus, komentar tersebut tetap menunjukkan kritik yang bernada meremehkan efektivitas kebijakan kendaraan listrik tanpa dukungan finansial yang memadai.

Data 10



Konteks tuturan tersebut pada sebuah akun TikTok @Suwarno Suwarno komentar tersebut mengandung implikatur bahwa pemerintah atau pihak yang membuat kebijakan dinilai lebih banyak menyampaikan rencana daripada menghasilkan realisasi yang nyata. Penutur menyampaikan ketidakpuasan terhadap pelaksanaan kebijakan karena hasil yang diharapkan dianggap tidak sesuai dengan janji atau rencana yang telah disampaikan.

Tuturan kolom komentar data (10) tersebut termasuk pelanggaran maksim kesimpatian menghendaki penutur untuk menunjukkan rasa simpati, empati, atau kepedulian terhadap kondisi yang dialami pihak lain serta meminimalkan ungkapan yang dapat memperlihatkan antipati. Namun, komentar tersebut justru menonjolkan sikap ketidakpuasan dan penilaian negatif terhadap pemerintah tanpa menunjukkan empati terhadap berbagai kendala yang mungkin dihadapi dalam pelaksanaan kebijakan.

Data 11



Konteks tuturan tersebut pada sebuah akun TikTok @sanghyangtaya komentar tersebut mengandung implikatur bahwa penutur meragukan kemampuan penyedia listrik dalam memenuhi kebutuhan energi yang lebih besar, seperti untuk kendaraan listrik. Penutur menggunakan ungkapan humor dan sindiran untuk menyampaikan ketidakpercayaan terhadap efektivitas kebijakan kendaraan listrik.

Tuturan kolom komentar data (11) tersebut termasuk pelanggaran maksim kesimpatian menghendaki penutur untuk menunjukkan rasa simpati, empati, dan kepedulian terhadap pihak lain serta meminimalkan sikap antipati. Akan tetapi, komentar tersebut justru menampilkan sikap sinis melalui penggunaan tawa dan ungkapan yang bernada mengejek terhadap kondisi penyediaan listrik. Penutur tidak menunjukkan empati terhadap tantangan yang dihadapi penyedia layanan listrik maupun pemerintah dalam mengembangkan kebijakan kendaraan listrik, melainkan lebih menonjolkan keraguan dan penilaian negatif.

Data 12

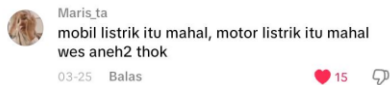


Konteks tuturan tersebut pada sebuah akun TikTok @yeyeye komentar tersebut mengandung implikatur bahwa penutur tidak percaya kebijakan atau program yang disampaikan akan benar-benar direalisasikan. Penutur menilai bahwa pernyataan atau janji yang diberikan hanya sebatas wacana tanpa adanya tindakan nyata.

Tuturan kolom komentar data (12) tersebut termasuk pelanggaran maksim kesimpatian menghendaki penutur untuk memaksimalkan rasa simpati, empati, dan kepedulian terhadap pihak lain serta meminimalkan sikap antipati. Akan tetapi, komentar tersebut justru menunjukkan sikap sinis dan ketidakpercayaan terhadap pihak yang menjadi sasaran tuturan. Penutur tidak memperlihatkan empati terhadap proses maupun tantangan yang mungkin dihadapi dalam merealisasikan kebijakan, melainkan lebih menonjolkan anggapan bahwa program tersebut tidak akan terlaksana dan hanya sebatas retorika. Oleh karena itu, tuturan tersebut tidak mencerminkan prinsip kesantunan dalam maksim kesimpatian karena lebih mengedepankan sikap antipati daripada

simpati terhadap pihak yang menjadi sasaran tuturan.

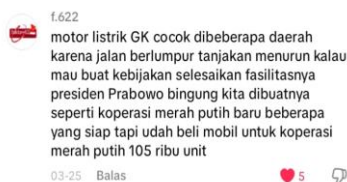
Data 13



Berdasarkan konteks tuturan pada kolom komentar akun TikTok @Maris_ta, tuturan tersebut mengandung implikatur bahwa penutur secara jelas memperlihatkan penolakannya terhadap gagasan atau kebijakan mengenai penggunaan kendaraan listrik. Melalui komentar yang disampaikan, penutur mengungkapkan pandangan bahwa kebijakan tersebut tidak layak untuk diterapkan sehingga mencerminkan sikap yang bertentangan dengan wacana yang sedang dibahas.

Tuturan pada data (13) dalam kolom komentar tersebut dapat dikategorikan sebagai pelanggaran terhadap maksim kesepakatan. Maksim kesepakatan mengarahkan penutur untuk mengutamakan persesuaian pendapat dan meminimalkan perbedaan pandangan dalam berkomunikasi. Akan tetapi, komentar tersebut justru menampilkan penolakan secara langsung terhadap gagasan penggunaan kendaraan listrik tanpa adanya upaya untuk mencari titik temu atau menyampaikan kritik dengan cara yang lebih santun. Sikap tersebut memperlihatkan dominasi perbedaan pendapat sehingga tuturan yang disampaikan tidak mencerminkan prinsip kesantunan sebagaimana diatur dalam maksim kesepakatan.

Data 14

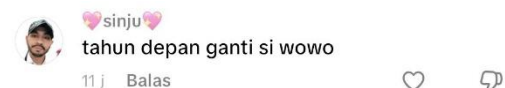


Konteks tuturan tersebut pada sebuah akun TikTok @f.622 komentar tersebut penutur secara jelas menyatakan ketidaksetujuan terhadap kebijakan penggunaan kendaraan listrik. Ketidaksepakatan tersebut ditunjukkan melalui kritik bahwa kondisi infrastruktur,

seperti jalan berlumpur dan tanjakan, belum mendukung penggunaan motor listrik. Selain itu, penutur juga menyindir kebijakan pemerintah dengan menyatakan bahwa masyarakat menjadi bingung akibat berbagai program yang dianggap belum siap. Dengan demikian, tuturan ini lebih menonjolkan perbedaan pendapat dan kritik daripada membangun kesepakatan.

Tuturan kolom komentar data (14) tersebut dapat dikategorikan sebagai pelanggaran maksim kesepakatan. Pada tuturan tersebut, penutur secara langsung menyatakan ketidaksetujuannya terhadap kebijakan penggunaan motor listrik dengan menyebut bahwa motor listrik tidak cocok digunakan di beberapa daerah yang memiliki kondisi geografis dan infrastruktur tertentu.

Data 15

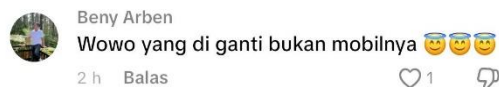


Berdasarkan konteks tuturan pada kolom komentar akun TikTok @sinju, komentar tersebut muncul pada konten yang membahas isu politik atau pemerintahan. Tuturan yang disampaikan mengandung implikatur berupa ungkapan ketidakpuasan penutur terhadap pihak yang menjadi sasaran tuturan. Ketidakpuasan tersebut diekspresikan melalui harapan akan adanya perubahan pada momentum pemilu atau pergantian kepemimpinan berikutnya. Meskipun demikian, penutur tidak menyertakan alasan atau argumentasi yang mendukung penilaiannya sehingga komentar tersebut lebih berfungsi sebagai ekspresi sikap daripada penyampaian kritik yang bersifat argumentatif. Secara pragmatik, tuturan tersebut lebih mengarah pada penilaian terhadap citra pihak yang dituju dibandingkan evaluasi terhadap kebijakan yang dijalankan.

Tuturan pada data (15) dalam kolom komentar tersebut dapat dikategorikan sebagai pelanggaran terhadap maksim pujian. Maksim pujian mengarahkan penutur untuk memaksimalkan penghargaan kepada pihak lain serta

meminimalkan ungkapan yang bernilai celaan. Akan tetapi, komentar tersebut justru memperlihatkan kecenderungan untuk mengekspresikan penilaian negatif tanpa disertai apresiasi ataupun pengakuan terhadap aspek positif dari pihak yang menjadi sasaran tuturan. Dengan demikian, tuturan tersebut tidak mencerminkan prinsip kesantunan dalam maksim pujian karena lebih menonjolkan unsur kritik dan celaan daripada penghargaan terhadap pihak lain.

Data 16



Konteks tuturan tersebut pada sebuah akun TikTok @Beny Arben komentar tersebut di mana ada rencana tentang penggantian atau pengadaan kendaraan listrik kemungkinan mobil dinas pejabat. Penutur membalikkan logika diskursus publik. komentar ini tampaknya merespons isu tentang pengadaan atau penggantian kendaraan. Dengan mempertentangkan “Wowo” dengan rencana pergantian kendaraan listrik, penutur secara tidak langsung menyatakan bahwa tokoh tersebut lebih layak disingkirkan daripada sebuah benda mati, ini adalah serangan terhadap muka dan kehormatan yang sangat signifikan.

Tuturan Kolom Komentar data (16) tersebut termasuk maksim pujian menghendaki penutur untuk memaksimalkan penghargaan kepada orang lain dan meminimalkan ungkapan yang bernilai celaan. Akan tetapi, komentar tersebut justru menonjolkan penilaian yang bersifat merendahkan melalui perbandingan yang menyiratkan bahwa tokoh yang dimaksud lebih layak disingkirkan daripada kendaraan listrik. Bentuk sindiran tersebut memperkuat kesan penghinaan dan tidak memberikan penghargaan terhadap pihak yang menjadi sasaran tuturan. Oleh karena itu, komentar tersebut melanggar maksim pujian karena lebih mengedepankan celaan daripada sikap menghargai orang lain.

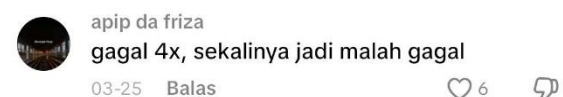
Data 17



Berdasarkan konteks tuturan pada kolom komentar akun TikTok @--, tuturan tersebut mengandung implikatur berupa kritik yang disertai tuduhan terhadap pihak yang dianggap lebih mengedepankan kepentingan pribadi dibandingkan upaya menyelesaikan persoalan yang dihadapi masyarakat. Melalui komentar tersebut, penutur mengungkapkan rasa ketidakpuasan dengan menggunakan ungkapan yang bersifat menyindir sehingga membentuk kesan negatif terhadap pihak yang menjadi sasaran tuturan. Selain mengkritik tindakan yang dilakukan, tuturan tersebut juga mengarah pada penilaian terhadap integritas pihak yang dimaksud.

Tuturan pada data (17) dalam kolom komentar tersebut dapat dikategorikan sebagai pelanggaran terhadap maksim pujian. Maksim pujian menekankan pentingnya penutur untuk memberikan penghargaan kepada pihak lain serta mengurangi penggunaan tuturan yang bernilai mencela. Namun, komentar yang disampaikan justru lebih menonjolkan penilaian negatif melalui sindiran dan tuduhan tanpa disertai bentuk apresiasi ataupun pengakuan terhadap aspek positif dari pihak yang menjadi sasaran tuturan. Oleh karena itu, tuturan tersebut tidak mencerminkan prinsip kesantunan dalam maksim pujian karena lebih mengedepankan unsur celaan daripada penghargaan terhadap pihak lain.

Data 18



Konteks tuturan pada akun TikTok @apip da friza menunjukkan bahwa komentar tersebut mengandung implikatur berupa kritik terhadap pihak yang dianggap berkali-kali mengalami kegagalan dalam menjalankan suatu kebijakan atau program.

Kritik tersebut disampaikan melalui kalimat yang bersifat menyindir sehingga lebih menekankan kelemahan dan ketidakmampuan pihak yang menjadi sasaran tuturan.

Tuturan pada kolom komentar data (18) tersebut termasuk pelanggaran maksim pujian. Maksim pujian menghendaki penutur untuk memaksimalkan penghargaan terhadap orang lain dan meminimalkan ungkapan yang bernilai celaan atau merendahkan. Akan tetapi, komentar tersebut justru berfokus pada kegagalan yang dialami pihak lain tanpa memberikan apresiasi ataupun kritik yang bersifat membangun. tuturan tersebut tidak mencerminkan prinsip kesantunan dalam maksim pujian karena lebih mengedepankan penilaian negatif daripada penghargaan terhadap orang lain.

Data 19



cantik7

Kasihannya juga ya, ternyata tidak semua orang bisa mengikuti gaya hidup spt pak wowo 🤔

Berdasarkan konteks tuturan pada kolom komentar akun TikTok @cantik7, komentar tersebut dapat dipahami sebagai tanggapan warganet terhadap adanya perbedaan kondisi ekonomi dan gaya hidup antara tokoh publik dengan masyarakat pada umumnya. Tuturan tersebut mengandung implikatur yang menyoroti kesenjangan tersebut sebagai dasar penyampaian pandangan penutur.

Pada tuturan data (19), penggunaan ungkapan "*kasihan juga ya*" mencerminkan adanya simpati yang ditujukan kepada masyarakat yang dipandang tidak memiliki kemampuan ekonomi yang setara dengan Pak Wowo. Secara implisit, penutur mengisyaratkan adanya perbedaan tingkat kesejahteraan dan gaya hidup antara tokoh publik dan masyarakat biasa. Meskipun demikian, tuturan tersebut juga memuat nuansa sindiran yang disampaikan secara tidak langsung melalui perbandingan kondisi keduanya. Oleh karena itu, komentar tersebut dapat dimaknai sebagai bentuk kritik sosial terhadap kesenjangan yang dipersepsikan penutur, sekaligus

sebagai ungkapan yang menunjukkan rasa iba terhadap kondisi masyarakat.

Data 20



Netiii+62

Tenang aja, orang kayak saya pastinya sanggup beli kendaraan listrik yaa, itu yang ribut" mungkin krna blm selevel aja wkwk 😊

Konteks tuturan pada akun @netiiiT+62 tuturan tersebut memperlihatkan adanya sikap meninggikan kelompok tertentu sambil merendahkan pihak lain. Hal tersebut menunjukkan pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati. Komentar tersebut muncul pada kolom komentar video TikTok yang membahas kebijakan kendaraan listrik yang disampaikan oleh Pak Prabowo. Komentar ini merupakan tanggapan warganet terhadap adanya perdebatan di masyarakat mengenai kemampuan ekonomi dalam membeli kendaraan listrik. Penutur berusaha menunjukkan bahwa dirinya mampu membeli kendaraan listrik, kemudian membandingkan dengan pihak lain yang dianggap menolak atau mengkritik kebijakan tersebut karena keterbatasan ekonomi.

Tuturan kolom komentar data (20) tersebut melanggar maksim kerendahan hati mengharuskan penutur untuk mengurangi pujian terhadap diri sendiri dan menghindari sikap membanggakan kemampuan atau kelebihan pribadi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan 20 data yang menunjukkan adanya pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam kolom komentar TikTok akun Warta Banjar mengenai kebijakan kendaraan listrik yang disampaikan oleh Prabowo Subianto. Pelanggaran tersebut terdiri dari maksim kebijaksanaan sebanyak 6 data, pelanggaran maksim kedermawanaan sebanyak 3 data, pelanggaran maksim kesimpatian sebanyak 3 data, pelanggaran maksim kesepakatan sebanyak 2 data, pelanggaran maksim pujian 4 data, pelanggaran maksim kerendahan hati 2 data. Fenomena ini berupa lonjakan komentar yang sarat kritik terhadap kebijakan pemerintah, menjadi

salah satu sorotan utama dalam temuan ini. (Koswara, 2025)

Dominanya pelanggaran maksim kebijaksanaan menunjukkan bahwa warganet cenderung menyampaikan kritik secara lugas tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap pihak yang menjadi sasaran. Kritik umumnya disampaikan melalui sindiran, sarkasme, maupun ungkapan bernada merendahkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa ekspresi ketidakpuasan lebih diutamakan daripada upaya menjaga kesantunan dalam berkomunikasi.

Pelanggaran maksim kesimpatian tampak dari komentar yang memperlihatkan sikap skeptis, sinis, dan minim empati terhadap pemerintah maupun pelaksana kebijakan. Warganet lebih menonjolkan ketidakpercayaan terhadap kebijakan daripada menunjukkan pemahaman terhadap proses dan tantangan yang dihadapi.

Pada maksim pujian, pelanggaran diwujudkan melalui komentar yang berisi celaan, sindiran, dan penilaian negatif terhadap tokoh maupun kebijakan. Kritik yang disampaikan tidak lagi berfokus pada substansi, tetapi juga menyasar citra pihak yang dibicarakan sehingga mengurangi penghargaan terhadap orang lain.

Sementara itu, pelanggaran maksim kedermawanan terlihat ketika penutur lebih mengutamakan kepentingan pribadi, misalnya dengan mengharapkan pemerintah menanggung seluruh biaya kendaraan listrik. Adapun pelanggaran maksim kesepakatan muncul melalui penolakan yang disampaikan secara langsung tanpa usaha membangun titik temu. Pelanggaran maksim kerendahan hati ditunjukkan oleh komentar yang meninggikan kemampuan diri sendiri sambil merendahkan pihak lain.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Rahmawati et al., 2023) dan (Lestari, 2024) yang menunjukkan bahwa interaksi warganet di media sosial cenderung dipenuhi kritik, sindiran, dan ekspresi emosional yang mengabaikan prinsip

kesantunan. Namun, penelitian ini memiliki fokus yang lebih spesifik, yaitu mengkaji pelanggaran prinsip kesantunan dalam diskursus kebijakan kendaraan listrik di TikTok. Dengan demikian, hasil penelitian memperlihatkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi ruang penyampaian aspirasi publik, tetapi juga arena yang mendorong lahirnya kritik dengan tingkat kesantunan yang semakin rendah.

E. KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan 20 data pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang terdiri atas pelanggaran maksim kebijaksanaan (6 data), maksim kedermawanan (3 data), maksim kesimpatian (3 data), maksim kesepakatan (2 data), maksim pujian (4 data), dan maksim kerendahan hati (2 data). Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelanggaran yang paling dominan adalah maksim kebijaksanaan karena warganet cenderung menyampaikan kritik secara langsung, sarkastis, dan kurang memperhatikan dampak tuturannya terhadap pihak lain.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kolom komentar TikTok tidak hanya dimanfaatkan sebagai ruang penyampaian pendapat, tetapi juga menjadi media kritik politik yang sering diwarnai penggunaan bahasa yang kurang santun. Kritik terhadap kebijakan publik umumnya disampaikan melalui sindiran, ejekan, dan ungkapan bernada negatif sehingga tidak sesuai dengan prinsip kesantunan berbahasa menurut teori Geoffrey Leech.

Kelebihan penelitian ini terletak pada fokus kajiannya yang menghubungkan teori prinsip kesantunan dengan fenomena komunikasi digital pada isu kebijakan publik. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai bentuk-bentuk pelanggaran kesantunan yang muncul dalam interaksi warganet di media sosial, sehingga dapat menjadi tambahan referensi dalam kajian pragmatik, khususnya mengenai kesantunan berbahasa di ruang digital.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena sumber data hanya berasal dari satu unggahan pada akun TikTok dengan jumlah data yang relatif terbatas. Selain itu, analisis hanya difokuskan pada pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa tanpa mengkaji lebih mendalam faktor sosial, budaya, maupun latar belakang pengguna yang memengaruhi munculnya tuturan tersebut.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan sumber data yang lebih beragam, melibatkan lebih banyak platform media sosial, serta mengombinasikan kajian prinsip kesantunan dengan pendekatan pragmatik lainnya, seperti analisis tindak tutur, strategi kesantunan, atau analisis wacana kritis. Dengan demikian, hasil penelitian akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai penggunaan bahasa dalam komunikasi digital.

F. SARAN

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan sumber data yang lebih beragam, tidak hanya terbatas pada satu akun TikTok, tetapi juga melibatkan akun media sosial lain atau platform digital yang berbeda sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam ruang komunikasi digital. Penelitian berikutnya dapat memperluas objek kajian dengan menganalisis berbagai isu publik selain kebijakan kendaraan listrik agar dapat diketahui perbedaan maupun persamaan pola pelanggaran prinsip kesantunan pada berbagai konteks komunikasi di media sosial. Penelitian selanjutnya dapat mengombinasikan teori prinsip kesantunan Geoffrey Leech dengan teori pragmatik lainnya, seperti strategi kesantunan Brown dan Levinson, teori tindak tutur, atau analisis wacana kritis sehingga interpretasi terhadap bentuk dan fungsi pelanggaran kesantunan menjadi lebih mendalam. Penelitian mendatang juga dapat melibatkan jumlah data yang lebih besar serta rentang waktu pengambilan data yang

lebih panjang agar hasil penelitian memiliki cakupan yang lebih luas dan mampu menggambarkan kecenderungan penggunaan bahasa dalam media sosial secara lebih representatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Leech, G. (1983). *Principles of Pragmatics*. London: Longman. Informasi buku dapat ditelusuri melalui Google Books: [Principles of Pragmatics – Geoffrey Leech](#)
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). California: Sage Publications. Informasi buku dapat ditelusuri melalui: [Qualitative Data Analysis – Miles & Huberman](#)
- Leech, G. N. (2014). *The Pragmatics of Politeness*. Oxford: Oxford University Press. ([OUP Academic][1])
- Koswara, I. (2025). *Diskursus Digital dan Suara Publik: Komentar YouTube dalam Kasus #IndonesiaGelap*. 11–24.
- L.P.F. Yanti, I.N. Suandi, I. N. S. (2021). *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 10 No 1 , Maret 2021 Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 10 No 1 , Maret 2021*. 10(1), 139–150.
- Lestari, M. A. (2024). *Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Warganet pada Kolom Komentar Akun Instagram @aniesbaswedan*. 10(1), 655–666.
- Rahmawati, T., Maharani, H. N., Ramadhani, R. A., & Aura, T. (2023). *Kesantunan Berbahasa Warganet Dalam Menanggapi Video Tiktok @Drrichardlee*. 6(2), 357–368.